

MODEL PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI SASTRA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK PENANAMAN KARAKTER BERPIKIR POSITIF

Suwardi Endraswara

Guru Besar Antropologi Sastra, Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
suwardi.endraswara@uny.ac.id

Abstract

Learning models anthropological literature, relatively new thing in the context of teaching literature. It is said of a model, because learning a new style of literary anthropology to provide a comprehensive understanding of literature. That is, the literature needs to be understood from the cultural aspect. This article offers the matters of how to understand the local culture-based literature.

From the various models that I offer, I believe that someday when applied at schools subject students will be more confident that the anthropological study of literature that can be modified. Learning anthropological literature can take advantage of other fields, such as arts and culture. The essence of teaching literature "that it continues" to be drab. Learning model based on local wisdom is a "golden bridge" to bring the subject students learn to rejoice in anthropology literature.

From outbound-learning models and joyfull - learning can actually be integrated into learning implementation anthropological literature. Ideologies that appear as local knowledge of Java and Bali, can actually be seeding the basis of cultural values. Even though there is often a modern ideology that is run on the basis of ideological myths "buy-sell" or "profit and loss", in the style of the lure (reward) heaven, through outbound and joyfull, subject students will understand other people. Anthropological literature is not just a personal problem, but also related to the socio-cultural context. The model can simultaneously as an effort to plant ideology of positive thinking. Positive thinking through literary copyright will refresh live.

Keywords: *models, anthropological literature, local wisdom, positive thinking*

Abstrak

Model pembelajaran antropologi sastra, tergolong hal baru dalam konteks pembelajaran sastra. Dikatakan sebuah model, sebab pembelajaran antropologi sastra merupakan jurus baru untuk memberikan pemahaman sastra secara komprehensif. Maksudnya, sastra perlu dipahami dari aspek budaya. Artikel ini menawarkan hal ihwal bagaimana memahami sastra yang berbasis budaya local.

Dari berbagai model yang saya tawarkan, saya meyakini bahwa suatu saat apabila diterapkan di sekolah subjek didik akan lebih percaya bahwa pembelajaran antropologi sastra itu dapat dimodifikasi. Pembelajaran antropologi sastra dapat memanfaatkan bidang lain, seperti halnya seni dan budaya. Inti dari pembelajaran sastra yang "itu-itu terus" akan menjemukan. Model pembelajaran yang berbasis kearifan lokal merupakan "jembatan emas" untuk mengajak subjek didik bergembira dalam belajar antropologi sastra.

Dari model *outbound-learning* dan *joyfull--learning* sesungguhnya dapat dipadukan dalam implementasi pembelajaran antropologi sastra. Berbagai ideologi yang muncul sebagai kearifan lokal Jawa dan Bali, sesungguhnya dapat menjadi basis penyemaian nilai budaya. Walaupun sering ada ideologi modern yang menjalankan mitos atas dasar ideologi “jual-beli” atau “untung rugi”, dengan gaya *iming-iming (reward)* surga, melalui *outbound* dan *joyfull*, subjek didik akan semakin memahami orang lain. Antropologi sastra tidak hanya masalah pribadi, melainkan juga berkaitan dengan konteks social budaya. Model tersebut dapat sekaligus sebagai upaya penanaman ideology berpikir positif. Berpikir positif melalui cipta sastra akan menyegarkan hidup.

Kata kunci: model, antropologi sastra, kearifan local, berpikir positif

PENDAHULUAN

Pembelajaran antropologi sastra yang berlangsung selama ini, belum memiliki dampak yang memadai untuk membangun karakter bangsa. Padahal, sesungguhnya antropologi sastra adalah cabang kajian ekstrinsik sastra yang bersifat humanistik. Yang menjadi bahan penelitian antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia, lewat fakta-fakta sastra dan budaya (Endraswara, 2013:1). Kekhasan belajar antropologi sastra dapat memberikan pemahaman bahwa karya sastra merupakan fakta kehidupan, yang dapat memuat karakter humanistic manusia. Di antara karakter humanistik manusia adalah kearifan lokal sebagai penanaman berpikir positif.

Ketidakberesan pembelajaran antropologi sastra sebenarnya sudah lama terasa, ketika mahasiswa hanya dijejali teori barat. Para dosen dan pengajar antropologi sastra lazimnya bangga dengan mengimpor segudang teori asing yang umumnya dilatarbelakangi gengsi akademik. Padahal sesungguhnya, kita sendiri memiliki kearifan lokal yang sejalan dengan peta kehidupan ketimuran yang disebut kearifan lokal.

Kearifan lokal sesungguhnya sebuah kebijaksanaan lokatif yang tepat untuk menanamkan basis pembelajaran antropologi sastra. Apalagi karya sastra itu kaya sebuah kearifan lokal, yang dapat

menuntun subjek didik lebih arif. Kearifan lokal juga mampu menuntun agar subjek didik menjadi manusia baru yang senantiasa berkarakter bagus (*good character*), antara lain hidup yang selalu berpikir positif. Berpikir positif adalah karakter yang dapat meningkatkan spirit hidup, agar manusia mampu meraih kesuksesan. Berpikir positif adalah kondisi bangsa yang tidak selalu menyalahkan pihak lain, melainkan kompetensi diri yang senantiasa mengambil hikmah dalam sebuah peristiwa sastra apa pun.

Karya sastra pada dasarnya kaya dengan pilar-pilar kearifan lokal dan manajemen hidup berpikir positif. Sastra adalah cetusan pemikiran dan harapan agar bangsa ini semakin humanis dan berpikir positif. Ketika bangsa sedang berbelok arah, banyak yang terkena racun korupsi dan politik uang, sastra yang ingin meluruskannya. Lewat kearifan lokal, sastra mencoba meluruskan sikap dan perilaku manusia yang sudah semakin rakus dan berjiwa raksasa, ingin menang sendiri, ingin hebat sendiri, dan merasa paling benar. Ketika bangsa ini mulai kehilangan kendali, saling tuding, saling berebut kekuasaan, saling mengkhalkalkan segala cara, pembelajaran antropologi sastra menawarkan alternatif sebagai refleksi cara berpikir positif.

Lewat model-model pembelajaran antropologi sastra yang tidak gila pada teori-teori belaka, sebaliknya penuh penghayatan, akan mengajak subjek didik menelusuri sastra dari sisi budaya, akan terungkap sebuah kearifan hidup dan ranah berpikir positif. Model pembelajaran antropologi sastra yang berbasis kearifan lokal adalah sebuah pedoman dalam melakukan kegiatan agar subjek didik tergerak selalu berpikir positif. Seperti halnya sebuah “globe”, model dianggap miniature yang lengkap. Model pembelajaran antropologi sastra adalah kerangka konseptual yang memuat prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar. Model pembelajaran antropologi sastra demikian, adalah sebuah ranah yang tertata untuk mewujudkan belajar lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pemikiran Saripuddin (1994:4) bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan yang tertata secara sistematis.

Model pembelajaran antropologi sastra yang berbasis kearifan lokal dirasa penting, karena sebelum subjek didik berkenalan dengan antropologi sastra, telah memiliki kearifan dalam dirinya. Kearifan lokal (*lokal wisdom*) merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Di samping itu kearifan lokal dapat pula dimaknai sebagai sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, antropologi sastra, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di dalam masyarakat lokal (Endraswara, Dkk, 2010:1). Keluasan cakupan kearifan lokal ini juga sebanding dengan cakupan antropologi sastra yang memuat jutaan pemikiran, antara lain bagaimana manusia mampu berpikir positif. Berpikir positif akan menyebabkan manusia panjang usia. Berpikir positif akan

menyebabkan manusia hidup tenang, damai, dan saling menghargai satu sama lain. Antropologi sastra memuat segala aspek kehidupan manusia, yang bertujuan menenteramkan hidup.

Dalam pandangan Tremmel (1976:7-10), antropologi sastra itu tidak jauh berbeda dengan sebuah keyakinan. Antropologi sastra memuat ruh yang sering diyakini oleh penikmatnya. di masa lalu (mungkin hingga kini) penuh spekulasi, terlebih lagi dalam masyarakat primitif. Yang hendak diraih dalam keyakinan adalah masalah keselamatan (*salvation*). *Salvation* ditandai dengan ketenangan. Untuk itu manusia menjalankan ritual dan mempertahankan moralitas. Karya sastra banyak yang menawarkan ritual-ritual hidup. Maka pembelajaran antropologi sastra adalah sebuah refleksi ritus kehidupan, yang mengajak manusia semakin arif dan berpikir positif. Dalam kaitan ini, kearifan lokal amat cocok dijadikan pijakan belajar antropologi sastra.

Model Pembelajaran Antropologi sastra Cekokan

Selama saya pernah belajar sastra, senantiasa dengan *model cekokan*. *Model cekokan*, adalah gaya lama yang konvensional. Disebut konvensional karena pembelajaran itu seakan-akan kering, tidak membuka peluang berargumentasi dan menafsirkan. Model ini mengandalkan kekuasaan dan paksaan, terlebih dengan pendewaan teori-teori barat. Buku *Theory of Literature* karya Wellek dan Warren (1989), selalu dijadikan “kitab suci”, yang sakral bagi orang belajar sastra *cekokan*. Belum lagi ditambah dengan hadirnya Segers, Luxemburg, Eagleton, dan lain-lain yang diberikan dengan gaya cekokan.

Gaya *cekokan*, menurut hemat saya hanya melahirkan manusia *clekapan*. Maksudnya, si pemberi pesan (*sender*) amat berkuasa, hingga yang diberi pesan tidak

berdaya dan hanya mampu menjerit, merintih, dan melahirkan *clekupan* (pisuhan). Di berbagai perguruan tinggi yang membuka pembelajaran antropologi sastra, model *cekokan* (satu arah), selalu muncul. Belum lagi kalau model tersebut dibumbui dengan aroma menakut-takuti (hantu), penuh jikalau-jikalau, sehingga kalau menerjang aturan ini dianggap celaka. Sebaliknya, kalau pembelajar antropologi sastra setia dan patuh, turun-temurun membudayakan *cekokan*, akan jaya selamanya.

Ingatlah sang guru Drona di dalam kisah *Serat Baratayuda*. Dalam karya itu, tampak bagaimana seorang guru nadi, menyampaikan pesan dengan sangat terang benderang. Biar pun ajaran *cekokan* Drona itu sering mengundang kontroversial, yang jelas tetap fenomenal. Begitulah sang guru yang dalam membelajarkan antropologi sastra seperti bergaya ulama. Antropologi sastra dijadikan doktrin yang dianggap sacral, harus dipatuhi, dengan gaya *nun inggih sendika dhawuh*. Bedanya, dalam kisah wayang itu Bima memang berniat belajar antropologi sastra, sedangkan dalam hidup sehari-hari, amat jarang orang yang secara sengaja ingin menuntut ilmu antropologi sastra. Yang banyak terjadi, guru yang memaksakan pembelajaran pada subjek didik, padahal secara kultural tidak mereka kehendaki. Nah, kalau begitu, model apa pun yang hendak dipakai dalam pembelajaran sastra, seringkali membawa kurban.

Itulah sebabnya, pembelajaran antropologi sastra berupaya memberikan aroma baru dalam pembelajaran sastra. Antropologi sastra memercikan pengalaman hidup yang berbudaya. Antropologi adalah penelitian terhadap manusia (Keesing, 1999:2). Yang dimaksud manusia, adalah mempelajari sikap dan perilakunya. Antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya

dalam karya sastra. Perlu diingat, bahwa manusia itu hakikatnya makhluk yang gemar berpikir. Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Dengan budaya, manusia menjadi lebih arif dibanding hewan. Budaya yang menggetarkan olah pikir, seringkali bertabrakan dengan aneka model pembelajaran yang tidak sejalan dengan praktik humanistik. Setiap manusia memiliki daya pikir dan humanisme, yang seringkali berseberangan dengan model-model yang terkesan paksaan. Getar budaya pula yang menghadirkan kearifan hidup. Orang yang memegang teguh kearifan, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan berbagai ajaran antropologi sastra. Kearifan akan mempengaruhi pula sendi-sendi antropologi sastra.

Kearifan ini yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain. Kearifan lokal pun, kalau saya berkiblat pada gagasan Geertz (1989) dekat dengan antropologi sastra. Dia dengan tegas menyebut sastra sebagai budaya. Batas antara antropologi sastra dan budaya memang tipis. Maka di kemudian hari dapat muncul pernyataan sastra sebagai budaya literer. Salah satu budaya yang telah mengakar pada bangsa kita adalah kearifan lokal. Kearifan lokal adalah sebuah kebijaksanaan (*kawicaksanan*) yang digali dari pengalaman para leluhur, yang bertujuan mencapai dunia damai.

Basis kearifan lokal ini penting, untuk melandasi pembelajaran antropologi sastra. Mengapa? Kearifan lokal merupakan ajaran batin (*kebatinan*) yang amat memperhatikan aspek-aspek humanistik. Antropologi sastra yang memuat kebatinan, amat banyak dalam antropologi sastra Jawa, antara lain *Serat Darmagandhul* dan *Suluk Gatholoco*. Melalui kearifan lokal, seseorang akan belajar antropologi sastra tidak secara terpaksa. Kearifan lokal yang telah dimiliki suatu komunitas, tinggal memberdayakan, untuk wahana penghayatan antropologi

sastra. Kearifan lokal merupakan ciri orang berbudaya luhur. Berbeda dengan hewan yang mengandalkan insting, manusia yang arif (*wicaksana*) selalu bertindak dengan akal budi. Hewan tidak berakal budi, biarpun ada hewan yang seolah-olah “balas dendam” pada perilaku manusia yang jauh dari “perikehewanan”. Maka kalau ada manusia yang tidak arif, pura-pura lembut, padahal hatinya kasar, berarti lebih jelek daripada hewan. Saya masih ingat pesan orang tua saya, ketika saya akan memulai menjadi PNS, yaitu: (1) sabarlah anakku, di tempat bekerja banyak godaan, banyak orang yang iri dengki, kadang-kadang berani membunuh dari belakang (*nyuduk seka pungkuran*), (2) manusia itu tak sama (*papak ora padha*), ada yang pura-pura (*lamis*), kadang-kadang lebih baik hewan dibanding manusia.

Saya meyakini, biarpun orang tua saya itu tidak mengenyam pendidikan tinggi, apalagi pascasarjana, pesan yang dia sampaikan penuh kearifan lokal. Kalau tidak keliru, pesan dua hal itu pun identik dengan antropologi sastra dalam tindakan. Antropologi sastra jelas mengajak manusia agar bertindak suci, penuh keikhlasan. Model penyampaian pesan kearifan orang tua saya pun dalam suasana santai, non-indoktrinasi, penuh kesantunan. Belajar dari situ, saya duga setiap orang tua baik di Jawa maupun Bali, memiliki kearifan lokal yang “ampuh” atau “sakti” demi kesuksesan anaknya. Sebagai sebuah kearifan yang mirip antropologi sastra, hasilnya (getahnya) memang tidak serta merta muncul. Kearifan lokal itu sebuah “tanaman rindang jangka panjang”. Kearifan lokal bukan seperti tanaman jagung saja. Oleh karena model penyemaian (baca: pembelajaran) membutuhkan kebaruan.

Saya masih ingat, dalam kehidupan keluarga saya pernah disangka menyebabkan sakit tetangga (menyantet). Orang Jawa mengatakan *menggawe*, agar

orang lain tiba-tiba sakit. uduhan Yang dilakukan oleh orang tua saya, justru tidak membalas tuduhan itu, melainkan menerima (*nrima*) dan berserah diri (*pasrah*). Kedua sikap dan perilaku ini, sadar atau tidak sebuah model pembelajaran antropologi sastra, yaitu model keteladanan. Biarpun orang tua saya itu tidak menyatakan ini sebuah teladan, tetapi getaran perilakunya dapat saya rasakan. Paling tidak, ada getaran bahwa ketika kita dihantam dengan tuduhan, kita tidak semestinya membalas dengan dendam. Jika niat orang lain yang “busuk” kita balas dengan “busuk”, berarti tidak jelas, siapa yang berbudaya dan siapa yang tidak.

Sungguh tidak mudah untuk menyatakan sebuah model pembelajaran mana yang paling cocok untuk bidang antropologi sastra. Oleh karena, antropologi sastra itu tidak sekedar pengetahuan tentang antropologi sastra, melainkan perilaku berantropologi sastra. Perilaku tidak harus di sekolah, melainkan di masyarakat. Yang terjadi selama ini, pembelajaran antropologi sastra cenderung ke arah dua hal: (a) model indoktrinasi, artinya sebuah model yang ditanamkan lewat doktrin-doktrin yang dianggap sudah pasti, tidak boleh dibantah, yang biasanya memuat anjuran/kewajiban dan larangan; (2) model hafalan-historis, artinya pembelajaran antropologi sastra sekedar pengetahuan, berupa kisah-kisah historis, kisah-kisah manis, yang harus dihafalkan. Menurut hemat saya, kedua model pembelajaran itu belum mampu menjawab seluruh persoalan bangsa. Antropologi sastra yang dipaksakan, hanya melahirkan resistensi berkepanjangan.

Model *cekokan*, tergolong model pembelajaran antropologi sastra yang konvensional layak diperbaharui. Hal ini mengingat pemikiran Geertz (1998:3-4) bahwa praktik budaya dalam hidup keseharian sering terjadi “drama aksidental”. Manusia memang seorang aktor. Praktik

hidup senantiasa banyak polesan. Menghadapi keadaan yang serba lipstick itu, saya kira kearifan lokal justru menjadi penting dijadikan basis perilaku. Drama hidup itu penuh ketidakobjektivan. Polesan dan pemanis hidup, kadang-kadang bertentangan dengan realitas. Di Jawa, ada yang rajin ke mesjid, seorang haji, tetapi korupsi. Hitungan pakai jari pun sulit dijangkau, ketika menonton perilaku elit politik di Jakarta juga penuh drama.

Keyakinan selalu menjadi mitos yang dimanipulasi dan dimanjakan pemeluknya, ketika drama kehidupan semakin gencar. Mitos itu sering menjadi penakut dalam hidup seseorang. Mitos sering dipraktikkan dalam dua bentuk yaitu (a) secara pragmatik dan (b) menjalankan secara formalitas. Perang antara kedua hal itu, patut diselesaikan dengan dengan basis kearifan lokal. Maka sastra yang dibelajarkan secara paksa, dijejalkan, seperti air ditumpahkan dalam ember akan tumpah akan sia-sia. Antropologi sastra akan mengurangi tensi kesia-siaan sastra itu. Kalau Northop Frye (Geertz, 1999:5) menyatakan mitos tidak memaparkan apa yang telah terjadi, melainkan apa yang biasa terjadi dan terus berlaku sampai kini, kiranya akan menjadi sebuah jawaban suatu model pembelajaran yang musti kita bangun. Antropologi sastra dan mitos jelas hidup beriringan. Setiap bangsa dan etnis memiliki mitos kearifan lokal, yang sesungguhnya dapat menjadi pilar model pembelajaran.

Model Fenomenology-Learning dan Quantum-learning

Antropologi sastra itu dapat dipelajari dari berbagai basis. Sastra menjadi milik setiap manusia yang ingin selamat. Oleh sebab itu, aneka pilihan model pembelajaran sering diciptakan. Model-model itu dimunculkan untuk menjawab tantangan pembelajaran antropologi sastra. Lewat antropologi sastra, subjek didik dapat

mempelajari sastra sesuai kodrat budayanya. Manusia memiliki kodrat selalu bijak dan berpikir positif. Keadaan semacam ini merupakan karakter dasar (moralitas) yang patut mendapat perhatian. Theodore Roosevelt (Wibowo, 2013) mengatakan: *“To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society”* (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat). Aspek moral inilah yang dibangun oleh kearifan lokal dan karakter berpikir positif. Berpikir positif akan menyejukkan hati, sebagai kearifan lokal yang membangkitkan hati.

Berpikir positif *is a way of life* (Wacik, 2009:3). Konsep ini sering ditaati dalam karya antropologi sastra yang menyuarakan hati terdalam. Suara hati itu tidak lain sebuah kearifan lokal. Antropologi sastra banyak menawarkan pandangan hidup yang menjadi hidup manusia. Selama ini, kearifan lokal menjadi basis yang dianggap tepat, karena sejalan dengan fenomena yang ada. Fenomena itu tidak lain sebuah konteks. Pembelajaran antropologi sastra yang memperhatikan kearifan lokal akan lebih fenomenal. Realitas hidup yang dibangun lewat antropologi sastra, semakin terasa ketika menawarkan kearifan lokal tentang berpikir positif. Model pembelajaran antropologi sastra semacam ini, kalau mengikuti paham Dhavamony (1995:41-50) disebut model fenomenologi. Belajar antropologi sastra secara fenomenologi tampaknya berat, karena harus memperhatikan aspek historis dan budaya. Justru dengan berpijak pada kesejarahan dan budaya, pembelajaran antropologi sastra semakin mudah terpahami. Sejarah dan budaya tradisi yang mengakar, seperti halnya kearifan lokal dapat dijadikan “pintu masuk” untuk penghayatan antropologi sastra.

Saya jadi ingat, ketika buku (sejenis antropologi sastra Jawa) saya akan diterbitkan penerbit Laper Yogyakarta, penerbit mau menerbitkan asalkan ada kata pengantar dari Franz Magnis Suseno. Beliau seorang rama dan ahli filsafat. Saya pun setuju, menanggapi permintaan itu. Akhirnya naskah buku saya kirimkan ke beliau. Ternyata, jawabannya tidak terduga, yaitu: (1) saya sudah lama tidak belajar kearifan lokal orang Jawa, seperti yang tertera dalam naskah ini, (2) lebih tepat saudara minta kata pengantar pada teman saya Dr. Ign. Kuntara Wiryamartana, yang setiap hari bergelut dengan Jawa, (3) tapi saya berharap buku ini tetap terbit dan banyak membuka wawasan ilmuwan yang hendak mendalami kearifan lokal dan keyakinan orang Jawa. Saya pun tidak berkecil hati, biarpun kata pengantar hanya semacam itu. Akhirnya, buku itu diterbitkan di tempat lain disertai sepenggal ucapan beliau, akhirnya cetak ulang berkali-kali, judulnya *Falsafah Hidup Jawa*.

Ada satu hal yang dapat saya petik dari pengantar singkat beliau. **Pertama**, ternyata yang namanya keyakinan (baca: antropologi sastra) itu kalau lama tidak dipelajari, seseorang menjadi tidak kontekstual. Konteks inilah yang oleh Dhavamony (1995) dianggap penting, bagi seseorang yang hendak mempelajari antropologi sastra. Konteks merupakan fenomena yang kadang-kadang berupa interpretasi terhadap tradisi. Tradisi lokal, sesungguhnya sebuah “jembatan emas” orang belajar antropologi sastra. Ketika tradisi itu tidak berseberangan dengan antropologi sastra, tinggal memanfaatkan, hingga subjek didik digiring ke bidang antropologi sastra. Antropologi sastra itu ibarat sebuah pakaian, kalau tiba-tiba seseorang harus memakai pakaian baru, yang mungkin terlalu kecil, corak dan motif batiknya kurang sesuai, tentu banyak resistensi. Berbeda dengan kita mengukur

pakaian yang lalu, akan menjadi fenomena menarik, dan paling tidak pakaian itu segera mendapat sambutan hangat.

Kedua, persoalan yang menyangkut antropologi sastra, memang membutuhkan kehati-hatian dalam menanggapi. Tolak-menolak paham dalam paham fenomenologi memang sering terjadi. Ketika sekelompok orang diberi ajaran baru, sadar atau tidak subjek didik akan melakukan komparasi dengan yang telah dikuasai sebelumnya. Aspek historis dan tradisi lokal yang telah mendarah daging, apabila diubah serta merta, tentu mengakibatkan persoalan baru. Bahkan, fenomena baru dan lama (tradisi lokal) sering dipertentangkan, hingga ada yang sampai berjuang berdarah-darah. Saya jadi ingat, ketika di kampung saya ada kasus pertentangan antropologi sastra dengan tradisi. Antropologi sastra baru itu (Islam) ingin masuk ke kampung saya, dengan upaya menghapus kenduri yang telah mengakar pada masyarakat. Ternyata, penyebar antropologi sastra itu langsung dibrontak oleh masyarakat dengan “kekerasan”. Bahkan masyarakat memberikan *time limit*, jika tidak pergi dari kampung itu akan dihabisi. Peristiwa itu, terjadi tahun 2008, sampai terjadi persidangan berkali-kali hingga tingkat desa dan kecamatan, baru selesai ketika antropologi sastra Islam versi baru itu mau pergi dari wilayah itu.

Ketiga, tampaknya persoalan antropologi sastra tidak cukup belajar tentang pengetahuan tentang antropologi sastra, melainkan praktik sastra. Belajar antropologi sastra dengan hafalan doktrin-doktrin hanya akan menjemukan dan bahkan memuakkan. Antropologi sastra itu bukan sekedar dogma yang “mati”, melainkan perlu pernik-pernik, hingga ora belajar antropologi sastra itu merasa nyaman dan senang. Konteks semacam ini, saya tawarkan gagasan DePorter dan Hernacki (2003) tentang model *quantum-learning*.

Model ini, memang terilhami konsep Georgi Lozanov tentang *accelerated learning*, artinya belajar cepat.

Lewat kearifan lokal, sesungguhnya *quantum-learning* amat cocok untuk penghayatan antropologi sastra. Kearifan lokal tidak lain sebuah pilar pendidikan karakter. Oleh karena itu, memang benar kalau Licona (Wahab, 2011:69) pendidikan karakter itu terkait dengan perilaku moralitas. Kearifan lokal dan berpikir positif adalah ciri khas moralitas yang hebat. Dengan demikian belajar antropologi sastra yang memanfaatkan *quantum-learning*, subjek didikikan tergiring menjadi insane yang sempurna.

Quantum-learning menurut Lozanov (DePorter dan Hernacki, 2003:13-14) memuat aspek sugestologi. Aspek ini penting dalam pembelajaran antropologi sastra berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal (*lokal genius/lokal wisdom*) merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dengan demikian merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui tradisi lisan (cerita rakyat) dan karya-karya antropologi sastra, seperti babad, suluk, tembang, hikayat, lontarak dan lain sebagainya (Gunawan, 2008). Oleh karena kearifan lokal itu sudah menjadi milik subjek didik, pembelajaran antropologi sastra tinggal masuk dan mengolah sehingga suasana pembelajaran cukup sugestif. Perlu dicamkan, antropologi sastra itu persoalan spiritual, yang rewardnya tidak secara langsung di dunia,

seperti orang belajar ilmu teknik menciptakan mobil baru.

Saya memandang di Bali dan Jawa adalah kawasan yang kaya kearifan lokal. Yang penting tinggal bagaimana memberdayakan kearifan lokal itu sebagai wahana penghayatan antropologi sastra. Lingkungan yang tepat, suasana kondusif, disertai situasi gembira merupakan model *quantum-learning* yang pantas ditangkap sebagai sebuah strategi. Yang perlu ditempuh dalam pembelajaran *quantum learning* untuk antropologi sastra berbasis muatan lokal, yakni: (1) memberikan sugesti positif, bahwa belajar antropologi sastra dapat diawali dan beriringan dengan kearifan lokal, bukan sebaliknya harus dipertentangkan, (2) memasang alunan music lokal, gamelan, misalnya barong, kecak, wayang, untuk membangun suasana religi kalau di Jawa ada tembang spiritual, (3) menempel poster-poster ungkapan tradisional, yang membangkitkan semangat religious, (4) disertai kebugaran, permainan, dan sentuhan emosional, misalnya tepuk setan, tepuk Tuhan, tepuk iman, dan sebagainya, (5) suasana pembelajaran dibuat santai, kreatif, penjelajahan, sharing, dan komunikatif, dan tidak menakut-nakuti.

Kearifan lokal dalam pandangan model *quantum-learning* adalah sebuah energy positif. *Quantum-learning* bertugas mengubah energy positif ini menjadi sebuah cahaya terang. Untuk itu, subjek didik perlu diajak mengenal diri, tanpa paksaan. Keyakinan tradisional dipandang sebagai kearifan budaya lokal (*indigenous knowledge*), dan merupakan sumber informasi empiris dan pengetahuan penting yang dapat ditingkatkan untuk melengkapi dan memperkaya keseluruhan pemahaman ilmiah tentang antropologi sastra. Belajar antropologi sastra dengan model *quantum-learning*, saya kira dekat dengan gagasan Derrida (Lajar, 2005:163) yang membolehkan “melawan arus bahasa

monopolitis.” Ingat, antropologi sastra biasa menggunakan konsep monopolitis, tidak boleh ada tafsiran dan kemajemukan.

Belajar antropologi sastra berbasis kearifan lokal melalui proses (a) desentring, (b) dekanonisasi, dan (c) dekonstruksi. Maksudnya, otonomi baca dan tafsir seharusnya boleh, diselaraskan dengan kearifan lokal yang telah menjadi milik. Kearifan budaya atau masyarakat merupakan kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu etnis, yang merupakan hasil pengamatan dalam kurun waktu yang panjang. Kearifan tersebut banyak berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kualitas lingkungan manusia, serta hubungan-hubungan manusia dan lingkungan alamnya.

Nilai kearifan *Tri Hita Karana*; suatu nilai kosmopolit tentang harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (*sutata parhyangan*), hubungan manusia dengan sesama umat manusia (*sutata pawongan*) dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*sutata palemahan*). Nilai kearifan lokal ini telah mampu menjaga dan menata pola hubungan sosial masyarakat yang berjalan sangat dinamis.

Nilai kearifan lokal *tri kaya parisuda*; sebagai wujud keseimbangan dalam membangun karakter dan jatidiri insani, dengan menyatukan unsur pikiran, perkataan dan perbuatan. Tertanamnya nilai kearifan ini telah melahirkan insane yang berkarakter, memiliki konsistensi dan akuntabilitas dalam menjalankan kewajiban sosial.

Nilai kearifan lokal *Tatwam Asi*; kamu adalah aku dan aku adalah kamu, nilai ini memberikan fibrasi bagi sikap dan prilaku mengakui

eksistensi seraya menghormati orang lain sebagaimana menghormati diri sendiri. Nilai ini menjadi dasar yang bijaksana dalam membangun peradaban demokrasi modern yang saat ini sedang digalakkan.

Nilai *Salunglung sabayantaka, paras paros sarpanaya*; suatu nilai sosial tentang perlunya kebersamaan dan kerjasama yang setara antara satu dengan yang lainnya sebagai satu kesatuan sosial yang saling menghargai dan menghormati.

Nilai *Bhineka Tunggal Ika* sebagai sikap sosial yang menyadari akan kebersamaan ditengah perbedaan, dan perbedaan dalam kebersamaan. Semangat ini sangat penting untuk diaktualisasikan dalam tantangan kehidupan sosial yang multicultural.

Nilai kearifan lokal *menyama braya*; mengandung makna persamaan dan persaudaraan dan pengakuan sosial bahwa kita adalah bersaudara. Sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap dan prilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka dan duka. (Wisnumurti, 2006)

Atas dasar model *fenomenologi-learning* dan *quantum-learning*, subjek didik semakin cerah ketika belajar antropologi sastra. Belajar antropologi sastra yang sejalan dengan energy positif hidupnya, jauh lebih bermanfaat, dibanding mempelajari sesuatu yang tak jelas. Jika kunci pokok *quantum-learning* pada konsep AMBAK (apa manfaat bagi aku), saya kira tepat untuk mempelajari antropologi sastra dengan basis kearifan lokal. Bukankah kearifan lokal telah menggariskan sebuah cita-cita besar yaitu pencapaian keselamatan (*savety*). Nilai kearifan lokal akan memiliki makna apabila tetap menjadi rujukan dalam mengatasi setiap dinamika kehidupan sosial,

lebih-lebih lagi dalam menyikapi berbagai perbedaan yang rentan menimbulkan konflik. Keberadaan nilai kearifan lokal justru akan diuji ditengah-tengah kehidupan sosial yang dinamis. Di situlah sebuah nilai akan dapat dirasakan. Secara empiris nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Bali telah teruji keampuhannya, paling tidak ketika proses reformasi berlangsung, pemilu multi partai dan konflik-konflik sosial yang bernuansa antar pemuda, masalah ekonomi dan politik dapat diredam.

Model *Outbound-learning* dan *Joyfull-learning*

Model *outbound-learning*, saya kira dapat menjadi tawaran baru, untuk mengenalkan antropologi sastra dalam perspektif kearifan lokal. Hadirnya mitos-mitos yang mengelilingi hidup manusia, yang dihayati lewat *outbound-learning*, kemungkinan akan memudahkan subjek didik mengenal realitas sastra. Loekito (2001:4) sastra internet banyak tantangan yang penuh hiburan. Sastra tidak lagi harus ada standar mutu yang jelas. Menurut hemat saya sastra instan apa pun, tetap ada daya hiburan penting dalam hidup manusia. Oleh sebab itu, lewat pembelajaran antropologi sastra, subjek didik akan diajak berpikir positif tentang hiburan dan permainan. Berbagai permainan dan hiburan, yang disertai media, akan memudahkan subjek didik mengenal lingkungan alamnya. Lingkungan alam jelas kaya mitos. Lingkungan alam menyimpan berbagai kearifan lokal. Maka, pembelajaran antropologi sastra yang memanfaatkan *outbound-learning* dapat memilih berbagai macam media yang tepat. Model *outbound-learning* sepaham dengan gagasan Gestal (Usman, 2002: 101) bahwa *insightfull learning theory*, artinya belajar pada hakikatnya merupakan hasil proses interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Yang penting, *learning by process*. Fokus pembelajaran model ini menitikberatkan konsep *child centered learning*.

Model pembelajaran pada dasarnya memang ada dua (1) konvensional, metode termasuk tradisional dan (2) metode inkonvensional, tergolong baru: modul, berprograma, unit, machine program, *E-learning*, *live in*, dan *outbound*. Saya sering menjalankan model ini dalam bidang antropologi sastra dalam bentuk bengkel antropologi sastra. Kegiatan dilaksanakan dikebun, dengan kemping, dan penjelajahan. Pembelajaran antropologi sastra pun dapat dilakukan, misalkan saja dengan penjelajahan tempat-tempat para tokoh antropologi sastra, menyaksikan ritual-ritual, dilanjutkan dengan diskusi di tempat peristiwa itu. Model semacam ini akan menghilangkan kejenuhan belajar antropologi sastra di kelas, yang harus duduk mendengarkan ceramah. Persoalan antropologi sastra juga amat luas, tidaksekedar ritual, karena itu subjek didik dapat diajak menyelami kehidupan nyata lewat *outbound*. Lingkungan adalah media pembelajaran yang hidup dan dinamis.

Media pembelajaran antropologi sastra dapat digolongkan menjadi 7 (Usman, 2002:127-128) yaitu (1) *realthings*, dapat berupa manusia (guru) sendiri, benda sesungguhnya dan peristiwa yang terjadi, (2) *visual representation*, berupa media tulis/cetak, buku teks, (3) *graphic representation*, berupa chart, diagram, lukisan, (4) *still picture*, foto, slide, film strip, OHP, (5) *motion picture*, film, televise, tape, (6) audio (*recording*), seperti kaset, sound track, (7) *simulation*, perang-perangan. Dari tujuh media ini, yang paling tepat untuk pembelajaran *outbound-learning* adalah *realthings* dan simulasi. Maksudnya, subjek didik dapat diajak ke sebuah objek (area) yang memungkinkan untuk permainan, Di tempat itu, akan lebih menarik apabila ada event yang terkait

dengan ritual atau apa saja yang berkaitan dengan mitos. Keyakinan pada roh leluhur saya pikir memang dapat dikemas dalam bentuk-bentuk permainan semi-sakral, untuk menggugah semangat sastra.

Pembelajaran antropologi sastra model *outbound-learning*, dapat dipadu dengan model *joyfull-learning*. *Joyfull-learning* artinya model pembelajaran yang bercirikan proses gembira, menyenangkan, dan menggairahkan (Endraswara, 2010). Saya sudah menulis buku yang memuat 30 model pembelajaran, yang dapat dimanfaatkan sebagai jalur alternatif pembelajaran. Umumnya, dari model itu (termasuk *joyfull-learning*), berupaya untuk menghilangkan kepenatan dan kebuntuan dalam pembelajaran. Prinsip yang saya kembangkan adalah pembelajaran yang segar dan menggairahkan. Gembira itu penting dalam sebuah proses pembelajaran. Antropologi sastra tidak selalu identik dengan penyampaian dogma semata, melainkan perlu kasus-kasus, fragmen-fragmen, dan permainan yang menuntun seseorang lebih nikmat. Kunci kenikmatan adalah pemanfaatan permainan. Belajar dengan permainan, justru akan menciptakan suasana tidak tegang dan penuh daya tarik.

Sungguh banyak permainan yang dapat digunakan dalam model *joyfull-learning*. Misalkan saja, kalau mengikuti paham antropologi sastra orang Nuer yang pernah diteliti Pritchard (Pals, 2001:355), kunci antropologi sastra adalah pemujaan roh (kwoth/kuth). Roh itu adalah pencipta, ada di mana-mana, penopang, , penegak, dan pengambil kehidupan, dan apa yang secara moral benar. Dia itu, mencintai makhluk tanpa pamrih. Atas dasar ini, roh itu dianggap Tuhan. Jika hal ini dibelajarkan dalam bentuk *joyfull-learning* dapat dilakukan dengan cara dramatisasi adegan drama spiritual. Yang penting dalam drama itu disertai permainan-permainan. Permainan dirancang seperti keyakinan

orang Nuer, bahwa mereka selalu berdoa, karena merasa “Tuhan hadir”. Walaupun suku Nuer sering sombong pada suku lain, tetapi dihadapan Tuhan, mereka merasa tak ada artinya dihadapan Tuhan-Nya.

Suku Nuer memiliki perasaan kuat akan pengawasan Tuhan atas peristiwa-peristiwa alam yang besar yang terjadi di dunia. Banjir, kelaparan, kemarau ada di tangann-Nya. Jika tersambar petir, orang Nuer merasa sudah nasib, diambil dari Tuhan. Kepedulian dan rasa berserah diri inilah yang dapat dimainkan ke dalam sebuah permainan drama pendek. Jika dalam masyarakat ada jenis kesurupan, baru dapat disembuhkan oleh seorang peramal (*prophet*), itu juga termasuk telah kehendak Tuhan. Strategi kehidupan demikian dapat dipelajari lewat model antropologi sastra, untuk meresapi keindahan dan makna hidup. Orang-orang primitif dalam sastra pun memiliki ciri berpikir positif. Kondisi ini menegaskan pemikiran Tahir (2010:7) bahwa sastra itu memuat kebijaksanaan, keindahan, didaktisme, dan moralitas. Belajar antropologi sastra semakin mengasyikkan, karena selain penuh keindahan juga banyak menelusuri budaya.

Dalam model *joyfull-learning*, subjek didik dapat pula diajak melakukan refleksi estetis dengan jalan “melukis” dan “mendongeng”. Menurut penelitian Belo (1996:186-190) lukisan anak-anak di Bali merupakan refleksi sastra. Anak-anak yang mampu melukis tokoh spiritual itu, diperkirakan pernah nonton wayang kulit 8-10 kali. Maka lukisan yang dihasilkan terkait dengan tokoh-tokoh “hantu”, supranatural, perwira, dan “orang suci”. Hasil lukisan itu merupakan penghayatan anak terhadap kisah wayang dan ritual-ritual di Bali. Mereka merasa terhibur dengan melukis. Terlebih lagi kalau model ini dikemas secara kolaboratif dengan tarian dan permainan yang lain.

Model yang menggairahkan tersebut, kalau saya kaitkan dengan pandangan Hegel (Morris, 2003:4-5) dapat menjadi wahana penghayatan ideology bermain. Manusia adalah makhluk yang gemar bermain. Manusia cinta pada keindahan. Permainan dalam antropologi sastra dapat diwujudkan dengan cara “mendongeng”. Mendongeng kisah-kisah wayang, seperti Sadewa Ruwat, Karna Lahir, dan lain-lain boleh dikatakan akan memperkaya kearifan lokal anak. Bila kearifan lokal itu sudah dibangun sejak dini, tentu akan menjadi “jalan masuk” yang strategis bagi penghayatan antropologi sastra. Perlu diingat, antropologi sastra dan seni sesungguhnya tidak perlu dipertentangkan, melainkan layak dipersandingkan. Penjelajahan Geertz (Pals, 2001:399-420) tentang Bali dan Jawa, layak dijadikan acuan model pembelajaran. Menurut dia, seni Bali dan Jawa tidak akan lepas dari sebuah proses sosial yang complicated. Dalam istilah dia, lewat seni, orang dapat melakukan *explanation behaviour*.

Pada bagian lain, Geertz (1992:25-26) juga mengisahkan tentang refleksi seni sebagai pilar sastra. Seni dapat menjadi jendela bening menghayati antropologi sastra. Lewat seni, belajar antropologi sastra menjadi semakin nikmat, tidak merasa diperberat. Jika di Jawa belajar antropologi sastra berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan macapatan spiritual, dengan membaca *Suluk Residriya*, *Serat Kalatidha*, *Bhagawat Gita*, *Suluk Seh Malaya*, di Bali dapat dilakukan *mabasan*. Pembacaan macapat dan mabasan, dapat menjadi wahana keindahan belajar antropologi sastra. Banyak karya-karya pujangga lama yang memuat kearifan lokal Jawa dan Bali, yang seiring dengan antropologi sastra. Apalagi yang dibangun lewat karya antropologi sastra itu juga sebuah endapan religiusitas, sehingga layak apabila dijadikan basis pembelajaran.

PENUTUP

Dari berbagai model yang saya tawarkan di atas, saya meyakini bahwa suatu saat apabila diterapkan di sekolah subjek didik akan lebih percaya bahwa pembelajaran antropologi sastra itu dapat dimodifikasi. Pembelajaran antropologi sastra dapat memanfaatkan bidang lain, seperti halnya seni dan budaya. Inti dari pembelajaran sastra yang “itu-itu terus” akan menjemukan. Model pembelajaran yang berbasis kearifan lokal merupakan “jembatan emas” untuk mengajak subjek didik bergembira dalam belajar antropologi sastra.

Belajar antropologi sastra akan menguatkan kekayaan iman sastra. Segala tindakan dapat dikontrol lewat nilai-nilai seni. Saya kira, antropologi sastra merupakan sebuah bangunan ideologi. Hegel meyakini bahwa pandangan orang Timur (konsep Hindu tentang karma) dan Jawa tentang *sapa gawe nganggo*, amat cocok ditanamkan lewat model pembelajaran antropologi sastra. Pada dasarnya, ideologi jelas dekat dengan antropologi sastra. Ideologi terkait dengan sebuah pemikiran. Ideologi dapat membangun cara berpikir positif.

Dari model *outbound-learning* dan *joyfull-learning* sesungguhnya dapat dipadukan dalam implementasi pembelajaran antropologi sastra. Berbagai ideologi yang muncul sebagai kearifan lokal Jawa dan Bali, sesungguhnya dapat menjadi basis penyemaian nilai budaya. Walaupun sering ada ideologi modern yang menjalankan mitos atas dasar ideologi “jual-beli” atau “untung rugi”, dengan gaya *iming-iming (reward)* surga, melalui *outbound* dan *joyfull*, subjek didik akan semakin memahami orang lain. Antropologi sastra tidak hanya masalah pribadi, melainkan juga berkaitan dengan konteks social budaya.

Akhirnya, saya serahkan di pundak para pembaca tulisan ini untuk memulai mencoba. Siapa tahu, kelak akan menjadi “pengobat manis” pembelajaran sastra yang selama ini berjalan “datar”, lewat model antropologi sastra menjadi semakin berkelok-kelok, segar, dan memancarkan keindahan sastra. Bunga-bunga ternyata penting dalam proses pembelajaran. Yang dipentingkan dalam model di atas akan kontekstualisasi. Pembelajaran yang *direct-learning*, artinya mengalami langsung justru jauh lebih bermanfaat, dibanding sekedar menguasai segudang konsep-konsep hambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Belo, Jane. 1996. “Lukisan Anak-anak Bali” dalam T.O. Ihromi (Ed.) *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Obor Indonesia.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2003. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Antropologi sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2010. 30 Metode Pembelajaran Bahasa dan Antropologi sastra Jawa. Yogyakarta: Kontul Press.
- _____. 2013. Metodologi Penelitian Antropologi Sastra. Yogyakarta: Caps.
- Geertz, Clifford. 1989. *The Religion of Java*. Chicago dan London: The University of Chicago.
- _____. 1992. *Kedubayaan dan Antropologi sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1998. *After the Fact*. Yogyakarta: LKIS.
- _____. 2001. *Agama sebagai Budaya* dalam Daniel Pals *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam.
- Gunawan, Restu, 2008, “Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan dan Karya Antropologi sastra, Makalah disampaikan dalam Kongres Bahasa, Tanggal 28-31 Oktober 2008, di Jalarta
- Keesing, George. 1999. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga..
- Lajar, Aloysius Baba. 2005. “Jaques Derrida dan “perayaan” Kemajemukan dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (Ed.) *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Loekito, Medy. 2001. “Generasi Sastra Instan: Angkatan Sastra Baru atau Modus Eksistensi Alternatif” dalam Asep S Sambodja (Ed.) *Cyber Graffi; Kumpulan Esai*. Bandung: Angkasa.
- Morris, Brian. 2003. *Antropologi Antropologi sastra; Kritik Teori-teori Antropologi sastra Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group.
- Pals, Daniel. 2001. *Seven Theories of Religious*. Yogyakarta: Qalam.
- Saripuddin. 1994. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Tagir, Ungku Maimunah Mohd. 2010. *Kedudukan Ilmu dalam Kesusasteraan; Teori dan Praktik*. Malaysia: Atma.
- Tremmel, William Colloley. 1976. *Religion; What Is It?* New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Turner, Victor. 1967. *The Forest of Symbols*. London: Cornell University Press.

- _____. 1969. *The Ritual Process; Structure and Antistructure*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Usman, Basyiruddin, M. 2002. *Metode Pembelajaran Antropologi sastra Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Wahab, Rohmat. 2011. “UNY Mengedepankan Pendidikan Karakter” dalam Darmiyati Zuchdi *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wacik, Jero. 2008. *Berpikir Positif Modal Hidup Saya*. Jakarta: Eksekutif Publishing.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianto. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Timothy. 2013. *Pendidikan karakter adalah Pendidikan untuk 275 Juta Penduduk Indonesia*. [Http://www.pendidikankarakter.com](http://www.pendidikankarakter.com).
- Wisnumurti, AA G Oka. 2006. “Mengelola Nilai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Berantropologi sastra; Suatu tinjauan Empiris-Sosiologis”.
<http://www.yayasankorpribali.org>, diakses 12 April 2012.